

# Peran Unisba dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Pengembangan Islam yang Toleran dan Ramah

TEGUH RATMANTO<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi Unisba, Jl. Tamansari no.1 Bandung  
Email: teguh.ratmanto@gmail.com

## Abstract

Global Research of Religion held by Pew Forum on Religion & Public Life (2002) reported that people in First Countries which often assumed as secular one, is in fact still appreciate religion as alternative way of life. This fact implied that religion role in secular state is undeniably existed. As a country which hosted the greatest amount of Islamic population in the world, Indonesia should be able to do more. The role of Indonesia is not just limited on spreading the true messages of Islam, but also helping promoting and developing tolerance toward Islam and other society.

Kata kunci: perguruan tinggi Islam, riset

## I. PENDAHULUAN

Riset global mengenai agama yang diadakan oleh *Pew Forum on Religion & Public Life*, tahun 2002, dan disampaikan pada workshop internasional bertajuk "Reporting Religion as News", yang diadakan oleh Washington Journalism Center, di Washington DC, 6-10 Agustus 2007, melaporkan, mungkin banyak dari kita yang tidak percaya bahwa masyarakat di Amerika Serikat ternyata sangat peduli dengan urusan agama. Negara adidaya itu juga kadang dicap sebagai negara sekuler yang tidak peduli dengan agama atau tidak percaya Tuhan.

Ternyata, sekitar 59 persen dari warga Amerika Serikat sangat peduli dengan agama. Angka 59 persen itu cukup tinggi dibanding negara Barat lainnya. Sebut saja misalnya, Kanada (30 persen) atau sejumlah negara Eropa Barat seperti Jerman (21 persen) atau malah Prancis (11 persen). Ia setara dengan masyarakat di negara-negara

Amerika Latin (yang umumnya pemeluk Katolik) dengan tingkat kepeduliannya terhadap agama berada dalam kisaran 57-80 persen (Meksiko, Venezuela, Bolivia, Peru dll). Atau dengan negara-negara Asia seperti Indonesia (95 persen), India (92 persen), Pakistan (92 persen), Filipina (88 persen) dll. (Hartadi, 2008)

Data di atas menunjukkan bahwa peranan agama tidak dapat dipungkiri, bahkan di negara Barat sekalipun. Amerika Serikat, misalnya, yang dianggap pusat sekularisme, ternyata tingkat kepeduliannya terhadap agama lebih besar dibandingkan dengan negara Barat lainnya seperti Kanada, Jerman, dan Perancis. Ini berarti, agama banyak berperan dalam pembuatan keputusan politik, ekonomi, sosial, maupun budaya, entah itu di tingkat lokal atau global.

Agama tampaknya tidak dapat disingkirkan begitu saja dari kehidupan manusia, meskipun Karl Marx pernah menyebutkan bahwa agama dapat menjadi

candu bagi masyarakat. Uni Soviet yang pada masa jayanya melarang agama, keruntuhannya memberikan bukti bahwa agama tidak pernah mati. Negara-negara pecahan bekas Uni Soviet yang kini berdiri sendiri, membuktikan agama tidak pernah mati, baik Kristen maupun Islam.

Sebagai sebuah perguruan tinggi Islam, Unisba, disadari ataupun tidak, memikul predikat Islam yang menjadi landasan dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan pembentukannya. Di tengah maraknya persaingan antar perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri, maupun sesama perguruan tinggi swasta, predikat Islam dalam nama Unisba memiliki potensi yang perlu diperhatikan dengan cermat agar dapat menjadi landasan pengelolaan Unisba, yang pada gilirannya nanti menjadi ciri khas Unisba.

Kiblat perguruan tinggi pada umumnya masih melihat ke Eropa dan Amerika. Kita dapat melihatnya dari teori-teori, tokoh-tokoh, dan buku-buku rujukan yang masih berasal dari kedua wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan perguruan tinggi terhadap khazanah keilmuan Barat masih sangat tinggi. Di sisi yang lain, paradigma modernisme masih cukup kuat, meskipun paradigma posmodernisme mulai mendapat tempat di kalangan ilmuwan.

Paradigma modernisme yang meyakini adanya universalitas ilmu dan metodologi, merupakan satu bukti terkuat atas gejala ini. Wilayah-wilayah non-Eropa dan Amerika, dianggap sebagai wilayah pinggiran (*marginal*) di dalam pengembangan keilmuan berparadigma modern, sehingga tidak begitu dipertimbangkan dalam percaturan keilmuan. Keangkuhan paradigma modernisme ditumbangkan oleh para pemikir posmodernisme (dengan berbagai macam variannya) yang mayoritas tokohnya masih berasal dari wilayah Barat. Bryan Turner menyebutkan bahwa pendekatan modernisme Barat kini sudah tidak dapat dipertahankan lagi (Turner, 2008).

Meskipun beberapa pemikiran Barat

mendapat inspirasi dari kebijaksanaan Timur (Fritschof Schuan dari Tao) peranan dan pengaruh pemikir-pemikir Muslim kontemporer sangatlah marjinal. Pergulatan pemikiran, baik *modernisme* maupun *posmodernisme*, menjadikan banyak pemikir muslim hanya sebagai penonton dan komentator.

Di sisi yang lain, Islam garis keras meskipun jumlahnya sedikit, telah memberi warna pada wajah Islam secara keseluruhan. Hal ini karena aksi-aksi mereka cenderung diekspos oleh media. Gambaran Islam garis keras seolah telah menjadi simbol Islam, terlebih lagi setelah peristiwa pemboman WTC di New York, Amerika Serikat. Gambaran wajah Islam yang toleran dan ramah, seolah hilang oleh aksi sebuah kelompok radikal. Sejarah telah membuktikan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui cara-cara damai, bukan kekerasan. Tampaknya, wajah Islam yang toleran dan ramah yang perlu disosialisasikan ke masyarakat, baik nasional maupun internasional, karena Islam adalah agama yang mencintai perdamaian.

Tanggung Jawab dan sikap Unisba sebagai lembaga yang memberikan jasa pendidikan tinggi, baik S1, S2, maupun S3, perlu diperjelas dan dipertegas lagi. Predikat Islam pada Unisba menjadikan lembaga pendidikan tinggi ini berbeda dengan lembaga pendidikan tinggi lainnya. Pengintegrasian landasan dasar keilmuan sekuler dengan ajaran Islam menjadi satu kekhasan, yang pada sisi yang lain dapat menjadi kelebihan dari Unisba dibandingkan perguruan-perguruan tinggi lainnya. Di sini, Unisba dituntut untuk tidak selalu mengulang teori, asumsi, dalil, dan aksioma Barat semata, tetapi juga sudah sepantasnya mengembangkan paradigma sendiri.

Kalaupun Unisba tidak mampu mengembangkan integralisasi ilmu-ilmu sekuler dan ajaran Islam, paling tidak, Unisba mampu menawarkan alternatif-alternatif lain, yang dikembangkan dari pemikir-pemikir yang memiliki kesadaran keislaman yang kuat dan memiliki wawasan keilmuan sekuler

yang memadai, sehingga tidak hanya mengulang paradigma-paradigma keilmuan yang Barat sentris.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, masalah yang akan dibahas dalam makalah ini adalah: Bagaimana potensi peran Unisba dalam kiprah sosial kemasyarakatan sebagai perguruan tinggi Islam tertua di Jawa Barat?

## II. PEMBAHASAN

### A. Islamisasi Pengetahuan

Pengintegrasian Islam ke dalam Islam adalah sebuah gagasan untuk "Membumikan Al-Quran" dalam konteks keilmuan. Gagasan ini muncul karena dua hal, yaitu keraguan terhadap gagasan Barat dalam ilmu, baik modernisme maupun posmodernisme dan adanya keyakinan bahwa Islam dapat menjadi "paradigma" dalam khazanah keilmuan. Istilah populer terhadap gagasan ini adalah islamisasi ilmu pengetahuan yang mulai mengemuka sekitar 1982, seiring dilangsungkannya seminar internasional tentang islamisasi ilmu pengetahuan. Pemikir Muslim lain yang mendukung gagasan islamisasi ilmu pengetahuan adalah Naguib Al Attas. Hal ini didasari oleh munculnya dualisme antara ilmu (agama) Islam dan ilmu sekuler. Dualisme ilmu Islam dan sekuler ini harus dihilangkan, karena merugikan umat Islam. Sebagai gantinya, keduanya harus digabungkan.

Dengan perpaduan ini, pengetahuan islam akan bisa dijelaskan dalam gaya sekuler. Maksudnya, pengetahuan Islam akan menjadi pengetahuan tentang sesuatu yang langsung berhubungan dengan kehidupan kita sehari-hari di dunia ini. Sementara, pengetahuan modern akan bisa kita bawa dan masukkan ke dalam kerangka sistem Islam (Faruqi, 1984:25).

Sejak digulirkan proyek islamisasi pengetahuan, wacana ini telah memunculkan perdebatan yang panjang. Kuntowijoyo (2004) termasuk tokoh yang tidak menyetujui istilah ini, karena islamisasi ilmu pengetahuan dapat diasosiasikan dengan

islamisasi non pri pada 1950-an, yang ditandai dengan *sunat* (khitan), di mana pada masa itu, islamisasi lebih bernuansa ekonomis ketimbang religius. Kuntowijoyo (2004) lebih memilih terminologi "pengilmuan Islam", yaitu proses penurunan teori, aksioma, dan dalil dari Al-Quran yang normatif ke ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional. "Dengan pengilmuan agama, dimaksudkan supaya sifat subjektif agama berubah jadi sifat objektif ilmu ... Norma agama (seperti 'berbohong itu munafiq') akan menjamin objektivitas ilmu" (Kuntowijoyo, 2004:3).

Bagi Kuntowijoyo (2004: 9), terminologi islamisasi ilmu pengetahuan mengandung kerancuan dalam istilah itu sendiri; pengetahuan yang benar-benar objektif (meskipun sekuler) tidak perlu diislamkan karena Islam mengakui objektivitas (2004: 9). Untuk mendukung argumennya, Kuntowijoyo mengutip QS Al-Baqarah [2]: 147, (*al-haqqu min rabbik*), kebenaran itu dari Tuhan.

Secara substansial, tidak ada perbedaan yang penting gagasan dari kedua tokoh ini. Baik Ismail Raji Al-Faruqi maupun Kuntowijoyo, berangkat dari keyakinan bahwa Islam dapat dan harus menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Bagi Al-Faruqi, di dalam melakukan islamisasi ilmu pengetahuan dan menghilangkan dualisme ilmu agama dan ilmu sekuler, perlu diperhatikan beberapa prinsip:

- (1) Keesaan Allah, yaitu meyakini bahwa segala sesuatu adalah berasal dari Allah dan berjalan sesuai dengan kehendak-Nya.
- (2) Kesatuan Alam semesta, yang berarti bahwa alam semesta merupakan satu kesatuan integral yang tunduk pada hukum alam, di mana setiap bagian atau komponen alam semesta itu tunduk pada hukum sebab-akibat dan maujud untuk menempuh satu tujuan tertentu, dan terakhir adalah adanya *taskhir* (ketundukan) alam semesta kepada manusia, di mana manusia ditakdirkan

- untuk menjadi pengelola alam semesta.
- (3) Kesatuan kebenaran dan kesatuan pengetahuan, yang berarti bahwa pada prinsipnya agama tidak akan bertentangan dengan ilmu pengetahuan
  - (4) Kesatuan hidup yang meyakini bahwa Islam adalah ajaran yang dapat diaplikasikan di dalam seluruh gerak kehidupan manusia.
  - (5) Kesatuan umat manusia, yang berarti bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama yang tidak dibedakan oleh jenis kelamin, bahasa, dan ras, kecuali dari takwanya. (Faruqi, 1984: 56-97)

Sementara itu, Kuntowijoyo mendasarkan wacana pengilmuan Islam berdasarkan argumen bahwa "Kebenaran itu *non cumulative* (tidak bertambah) dan kemajuan itu *cummulative* (bertambah). Artinya, kebenaran itu tidak makin berkembang dari waktu ke waktu, sedangkan kemajuan itu berkembang" (Kuntowijoyo, 2004: 4).

Agama merupakan wilayah kebenaran, sehingga bersifat *non cumulative*, atau tidak berkembang. Sekali benar, maka ia akan benar untuk selama-lamanya. Sedangkan ilmu pengetahuan berada di wilayah *cummulative*, yang akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Kuntowijoyo, mengutip Ali Audah menyebutkan, "Dalam akidahlah teori tentang kebenaran dimasukkan, karena termasuk hal-hal yang primer. Selebihnya, ada kebebasan penuh bagi kreativitas manusia untuk hal-hal yang sifatnya sekunder, seperti urusan teknis, strukturasi politik, dan masalah kebudayaan. Soal kebudayaan batasnya ialah *akhlaq al-karimah* (Audah, dalam Kuntowijoyo, 2004: 6).

Bagi Kuntowijoyo, ilmu itu bersifat relatif, sehingga mungkin akan terus berkembang seiring dengan ditemukannya fakta-fakta baru. Sedangkan agama tidak. Oleh karena itu, perlu adanya upaya penggeseran paradigma ilmu pengetahuan yang pada umumnya merupakan hasil dari modernisme dalam arti paham yang

memisahkan ilmu (akal) dari agama (wahyu) menuju paradigma baru yang mendamaikan ilmu dan agama dalam arti epistemologis dan aksiologis (Kuntowijoyo, 2004:62).

Terlepas dari pendekatan mana yang akan dipilih, islamisasi ilmu pengetahuan ataupun pengilmuan islam, tampaknya Unisba di usianya yang ke-50 harus sudah mulai memosisikan diri sebagai pendukung di dalam gerakan tersebut. Terlebih lagi, Unisba adalah universitas yang berberpredikat Islam. Jelas ada tanggung jawab moral yang besar untuk mengemban amanah itu. Di samping itu, hal ini juga dapat menjadi nilai tambah bagi Unisba dalam memenangi persaingan dengan perguruan tinggi lain, baik negeri maupun sesama perguruan tinggi swasta.

Secara ringkas, menurut Suf (2008), dapat disimpulkan "Pada intinya bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan bertujuan untuk memperoleh kesepakatan baru bagi umat Islam dalam bidang keilmuan yang sesuai dan metode ilmiah tidak bertentangan dengan norma-norma (etika) Islam. Di samping itu, Islamisasi ilmu juga bertujuan untuk meluruskan pandangan hidup modern Barat sekuler, yang memisahkan antara urusan dunia dan akhirat, terutama dalam masalah keilmuan."

## B. Pengembangan Islam Yang Toleran

Sejak era reformasi, Indonesia mengalami iklim kebebasan yang begitu nyata. Rezim Orde Baru yang otoriter tumbang digantikan Orde Reformasi yang terbuka terhadap perbedaan pendapat. Pemahaman ajaran Islam yang pada masa Orde Baru harus dibingkai oleh ideologi resmi negara, Pancasila, kini mengalami "*renaissance*" yang begitu kuat, baik secara politis, sosial ekonomi, maupun kultural. Tetapi, dampak dari suasana kebebasan ini adalah kembali munculnya ideologi Islam radikal dan fundamental, dalam arti ingin kembali ke sejarah masa lalu yang merujuk pada Piagam Jakarta dan gagasan pembentukan negara Indonesia berdasarkan syariat Islam.

Menurunnya kekuatan dan peranan

negara di dalam menafsirkan ideologi Pancasila memunculkan berbagai wacana penafsiran terhadap Pancasila, terutama sila pertama. Akibat yang timbul dari situasi seperti ini adalah menguatnya kelompok-kelompok yang merindukan munculnya negara Islam Indonesia berdasarkan syariat Islam.

Di dalam sebuah negara demokratis, gagasan tersebut wajar dan sah-sah saja. Bukankah esensi demokrasi adalah adanya pluralitas ide dan gagasan serta sahnya perbedaan pemahaman terhadap ide?. Tetapi, satu hal yang perlu diingat adalah harus dihindari upaya memaksakan kehendak atau pendapat terhadap orang lain. Terlebih lagi dalam keyakinan beragama. Bukankah Al-Quran sudah mengingatkan bahwa tidak ada paksaan di dalam agama (QS 2: 256). Asyasyaukanie (2005) dengan mengutip tafsir *al-Kassyaf* karya Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, yang menggunakan metode "tafsir-ul-qur'an bi'l-qur'an" menyebutkan bahwa ayat "*la ikraha fii al-din*" merupakan konsekuensi dari firman Allah yang lain, yakni, "Kalau Tuhan kamu menghendaki, maka akan berimanlah semua manusia yang ada di bumi. Apakah kalian hendak memaksa manusia agar mereka beriman." (QS 10: 99)

Di sisi lain, Al-Quran mengajarkan untuk mengajak umat manusia, QS 16:125 "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah, yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"

Dalam khazanah Keislaman, sejarah telah mencatat banyaknya ulama yang berusaha memahami ayat-ayat Al-Quran, sehingga hal ini memunculkan perbedaan penafsiran. Penafsiran terhadap ayat Al-Quran, memang memerlukan ilmu tersendiri, yaitu ilmu tafsir yang mensyaratkan pemahaman bahasa Arab yang canggih, di samping pemahaman terhadap *asbabun nuzul* ayat, dan lain-lainnya. Adanya

bermacam-macam kitab tafsir menunjukkan adanya perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Quran.

El -Fadl (2008) menyebutkan bahwa,

Ultimately, the Quran, or any text, speaks through its reader. This ability of human beings to interpret texts is both a blessing and a burden. It is a blessing because it provides us with the flexibility to adapt texts to changing circumstances. It is a burden because the reader must take responsibility for the normative values he or she brings to the text.

Terlebih lagi dengan adanya ayat *muhkamat* dan *mutasyabihat*, di samping juga, adanya ayat yang *qothi* dan *zhani*. Hal ini menjadikan Al-Quran sebagai kitab yang paling banyak ditafsirkan, dibandingkan dengan kitab-kitab suci lainnya.

Bila disikapi secara positif, hal ini dapat menjadi khazanah pemahaman penafsiran terhadap Al-Quran yang begitu beragam. Bukankah hadis Rasulullah yang mulia menyebutkan bahwa "perbedaan di kalangan umatku itu rahmah". Memang ada kriteria-kriteria tertentu dalam menentukan syarat penafsiran yang sah. Namun, hal ini tentunya, tidak menjadikan kita boleh dengan mudah menyalahkan dan mengafirkan orang atau kelompok yang berbeda wacana dengan kita. Al-Quran menyikapi perbedaan pemahaman yang seperti itu dengan menyarankan untuk mendiskusikannya dengan baik.

Tampaknya, contoh yang baik (*mau'izhah al hasanah*, QS. 16:125) akan lebih tepat bila dipahami sebagai perbuatan, amal salih, dan *akhlak al-karimah*; bukankah Rasulullah pernah bersabda bahwa Beliau diutus hanya untuk memuliakan akhlak. Masih ada sebagian masyarakat, baik Muslim dan non Muslim, yang mempersepsi Islam sebagai agama tidak toleran, dan menghalalkan segala cara untuk mewujudkan keyakinannya sebagai agama yang paling benar. Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. sangat menghindari penggunaan cara-cara kekerasan.

### III. PENUTUP

Sebagai sebuah perguruan tinggi Islam pertama di Jawa Barat, Unisba dituntut oleh masyarakat untuk selalu meningkatkan peranannya di masyarakat. Peran dan tanggung jawab sosial Unisba haruslah yang konkret bukan wacana yang bertakhta di menara gading. Unisba harus selalu mengembangkan ilmu yang amaliah, dan amal yang ilmiah.

Dalam rangka integralisasi ilmu pengetahuan dan Islam, perlu adanya suatu kajian intensif yang bersifat interdisipliner di lingkungan Unisba Lembaga Studi Islam (LSI) selayaknya lebih diberdayakan dalam mengkaji pemahaman Islam yang lebih mengedepankan hikmah, sehingga dapat menampilkan wajah Islam yang ramah dan bijak.

LSI seharusnya mampu menyediakan "blue print" pemahaman Islam yang toleran dan bijak untuk diadopsi oleh seluruh mata kuliah Pendidikan Agama Islam di seluruh fakultas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Assyaukani, L. (2005), "Membangun Toleransi", Jawa Pos edisi 12 September 2009.
- El Fadl, K. A. (2008) *The Place of Tolerance in Islam, On reading the Qur'an—and misreading it.*, <http://bostonreview.net/BR26.6/elfadl.html> diunduh 23 Januari 2008.
- Faruqi., Ismail R. (1984), *Islamisasi Pengetahuan*, Pustaka, Bandung.
- Hartardi, K. (2007), 'Ketika Agama Mengubah Peta Dunia', *Sinar Harapan Online*, <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0708/21/sh04.html> diunduh 11-05-08
- Kuntowijoyo. (2004), *Islam sebagai ilmu*, Teraju, Jakarta.
- Suef M. (2008), *Islamisasi Ilmu: Sejarah, Dasar, Pola, dan Strategi*, Pusat Studi Tarbiyah Ulul Albab: Universitas Islam Negeri Malang, [http://ululalbab.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=4:islamisasi-ilmu-sejarah-dasar-pola-dan-strategi&catid=2:materi-kuliah&Itemid=18](http://ululalbab.com/index.php?option=com_content&view=article&id=4:islamisasi-ilmu-sejarah-dasar-pola-dan-strategi&catid=2:materi-kuliah&Itemid=18), diunduh 22 Jan 2008.
- Turner, B. (2008), *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat*.